Penerapan Metode Pembelajaran Islam dalam Pendidikan Modern di MTs. Al-Ittihadiyah Medan

Dhea Maimunah Rambe¹, Zhafira Ajratul Khairah², Afrahul Fadhila Daulay³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: dheamrambe24@gmail.com¹, Zhafiraajraajra@gmail.com²,
afrahulfadhila@uinsu.ac.id³

Abstrak

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian dalam ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menganalisis permasalahan yang ditemukan. Berdasarkan perkembangannya sejak didirikannya lembaga pendidikan Islam dalam naungan Al-Ittihadiyah telah menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Al-Ittihadiyah telah menggunakan metode pelajaran modern yang tidak menfokuskan diri terhadap metode sorogan, hafalan dan muzakarah yang merupakan metode pendidikan Islam yang ada sebelum lahirnya pembaharuan dengan datangnya pengaruh dari pendidikan Barat. Tujuan dari pendidikan Islam yang dicapai adalah dengan mengintegrasikan keimanan, keilmuan, dan penghiasan dengan akhlak. Ditinjau dalam aspek kurikulum pendidikan, pembaruan yang dilakukan adalah dengan memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum tidak hanya pelajaran agama Islam semata. Sedangkan metode yang digunakan sudah menggunakan metode bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkan terhadap siswa. Perkembangan pendidikan AlIttihadiyah di Sumatera Utara terus berkembang dan berkontribusi untuk pendidikan masyarakat mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Kata kunci: *Pendidikan, Metode, Pembelajaran.*

Abstract

In this research, researchers used qualitative research. This type of research uses a qualitative descriptive approach, namely describing and analyzing the problems found. Based on its development since the founding of Islamic educational institutions under the auspices of Al-Ittihadiyah, they have used varied methods in the learning process. In this case, Al-Ittihadiyah has used modern teaching methods that do not focus on sorogan, memorization and muzakarah methods which are Islamic education methods that existed before the birth of reform with the influence of Western education. The goal of Islamic education that is achieved is by integrating faith, knowledge, and embellishment with morals. Looking at the educational curriculum aspect, the reform carried out is to include general knowledge in the curriculum, not just Islamic religious studies. Meanwhile, the methods used are varied methods that are adapted to the needs of the material being taught to students. The development of AlIttihadiyah education in North Sumatra continues to grow and contribute to community education from elementary to tertiary levels.

Keywords: *Education, Methods, Learning.*

PENDAHULUAN

Dalam miniriset ini, kami memilih untuk meneliti sekolah MTs Al-ittihadiyah karena beberapa alasan yaitu. Pertama, bagaimana cara guru menerapkan pembelajaran islam dalam pendidikan modern,dan metode-metode apa saja yang dilakukan didalam

pembelajaran di era modern sekarang. Kedua, pada tahun 2018 naiknya akreditasi A di MTs Al-ittihadiyah, sehingga kami tertarik melakukan penelitian disana. Selain itu di sekolah MTs Al-ittihadiyah menekankan pentingnya penerapan pembelajaran islam dalam kehidupan sehari-hari disekolah.

Pendidikan Islam merupakan bagian penting dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berkualitas. Di era modern saat ini, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam semakin kompleks, baik karena perubahan sosial, kemajuan teknologi, maupun tuntutan global. Oleh karena itu, pembaharuan metode dan sistem pendidikan Islam menjadi hal yang sangat diperlukan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar dan berinteraksi. Metode pembelajaran tradisional yang bersifat satu arah dan penghargaan pada guru perlu diperbarui agar dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Dalam penyampaian singkat Ibu Lasma Roha Sitompul M.Pd selaku guru di Mts Al-Ittihadiyah Pangkalan Mashyur ini dikatakan bahwa mereka menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran pendidikan Islam saat ini menjadi pegangan dan kewajiban yang harus ditingkatkan di duna pendidikan. Untuk itu guru melakukannya dengan kreativitas nya masing-masing bagaimana menciptakan suasana belajar yang kondusif dan sejalan dengan pendidikan saat ini.

Adapun yang menjadi rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas, yaitu: Bagaimana Penerapan Metode Pembelajaran Islam Dalam Pendidikan Modern di MTs Al-Ittihadiyah Pangkalan Mahsyur Medan?. tujuan penulisan berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu: Untuk mengetahui Penerapan Metode Pembelajaran Islam Dalam Pendidikan Modern di MTs Al-Ittihadiyah Pangkalan Mahsyur Medan. Penelitian ini hanya difokuskan pada bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Ittihadiyah Pangkalan Mahsyur Medan. Secara Teoritis manfaat penelitian ini dijadikan sebagai bahan kajian oleh para peneliti dalam rangka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

METODE

Penelitian ini berada di MTs. Al-Ittihadiyah Medan Johor yang beralamatkan di Jl. Karya Jaya Gg. Karya VIII No 7A Kecamatan Medan Johor, Kelurahan Pangkalan Mansyur Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Waktu Penelitian ini dilakukan pada hari sabtu tanggal 18 mei 2024. Variable didalam penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok obyek yang diteliti yang mempunyai variasi antar satu dengan yang lain dalam kelompok tersebut (Husein Umar: 1998). Variable adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Berdasarkan pendekatan metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif Ada beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Metode observasi sebagai metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki.
2. *Interview*, Metode wawancara atau *interview* dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan persetujuan penyelidikan, yaitu melakukan wawancara secara langsung atau tanya jawab secara lisan (satrio Hadi: 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti yang dilalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode bermakna jalan yang harus dilalui. Kemudian secara harfiah, metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu (Soegarda Poerwokatja: 1982). Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* dan menjadi term metode dalam bahasa Indonesia (Wasito Tito Wojowasito: 1980). Dalam

bahasa Arab, metode disebut dengan *tharîqah* yang berarti jalan atau cara (Louwis Yasū'iy Ma'lūf). Demikian pula menurut Yunus, *tharîqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode Beragam makna *tharîqah* yang memiliki pengertian yang mendeskripsikan suatu perjalanan kehidupan, suatu perguruan atau majlis pengajian yang cenderung kepada ajaran mistik, dan lain sebagainya.

Metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan (Winarno Surakhmad: 1998). Menurut Yusuf, metodologi adalah ilmu yang mengkaji atau membahas tentang bermacam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahannya, kesesuaian dengan bahan pelajaran dan bagaimana penggunaannya (Syaiful Yusuf: 1995). Poerwaktaja, mengemukakan bahwa metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya. Metode pembelajaran sebagai suatu keputusan praktis yang diambil oleh pendidik dalam menyajikan program pembelajaran pada waktu tertentu.

Metode sebagai sebuah keputusan yang diambil oleh pendidik dalam mengatur cara-cara pelaksanaan daripada proses pembelajaran atau soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran yang akan diberikan pada peserta didik.¹⁹ Metode merupakan bagian wilayah teknis dalam pembelajaran setelah ditetapkan pendekatan dan strategi yang digunakan.

Metode ditetapkan untuk dilakspesertaan dalam proses pembelajaran, pendidik menyajikan materi kepada peserta didik, agar dapat berjalan efektif. Adi Sasano menjelaskan bahwa pada prinsipnya metode pembelajaran adalah pendekatan atau tata cara penyampaian materi.²⁰ Secara sederhana, metode dirancang dan dipilih sebagai upaya *transferring* informasi dan ilmu pengetahuan sehingga peserta didik merespon dengan baik dan penuh minat dan motivasi yang mewujudkan proses internalisasi dan eksternalisasi. Proses internalisasi dan eksternalisasi didorong untuk memicu perkembangan positif potensi peserta didik.

Oleh karena itu, metode mengajar merupakan sebuah rencana menyeluruh untuk sebuah penyajian materi agama Islam yang tersusun rapi, baik dari susunan dan urutan materi sesuai dengan ruang lingkup setiap ketentuan yang merupakan asumsi dasar agama Islam. Hal yang urgen dalam pemilihan metode pembelajaran perlu dikonsolidasikan dengan beberapa komponen lainnya seperti tujuan atau kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, situasi dan kondisi lingkungan kelas dan sosial, kemampuan pendidik dan peserta didik, bahan ajar dan sumber ajar, dan sebagainya.

Macam-Macam Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Macam-macam metode pendidikan Islam menurut an-Nahlawi (1996: 204) antara lain:

- a. Metode dialog (hiwar)
- b. Metode kisah
- c. Metode perumpamaan (amtsal)
- d. Metode targhib dan tarhib
- e. Metode pengalaman
- f. Metode ibrah
- g. Metode nasehat

a. Metode dialog (hiwar)

Secara etimologis حوار berasal dari kata (Luwis Ma'luf, t.t.: 196) حوارحوا. yaitu jawaban, والمحاورة dialog, perdebatan, percakapan (A.W. Munawwir, 1997: 307). Sedangkan secara terminologi hiwar (dialog) ialah interaksi (komunikasi) antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana yang dikutip Ramayulis (2008: 194) menyebutnya dengan metode hiwar (dialog). Metode hiwar ini juga sering disebut dengan metode tanya jawab (Mani bin Abd. Aziz al-Mani dkk, 1991:4) bahkan ada yang menyebutnya cara kerja metode dialog ini seperti diskusi bebas (an-Nahlawi, 1996: 284) yang terarah.

Metode hiwar adalah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran kepada murid dengan memberikan kesempatan untuk menganalisis secara ilmiah pendapat-pendapatnya sampai kepada membuat kesimpulan bahkan memberikan alternatif pemecahan masalah. Interaksi tersebut akan sampai kepada suatu kesimpulan meskipun tidak memuaskan kedua belah pihak. Dengan demikian hiwar ini mempunyai dampak kepada kedua belah pihak baik pendidik maupun murid. Hal ini disebabkan karena:

Dialog yang berlangsung secara dinamis, saling memperhatikan dan tidak membosankan dengan menelaah jalan pikiran yang berbeda, sehingga pendidik menggiringnya kearah tujuan yang diinginkan, jadi diskusinya bebas tetapi terarah. 2. Ada ketertarikan pendengar untuk terus mengikuti pembicaraan agar dapat mengetahui kesimpulannya. 3. Memberikan kesan dalam jiwa seseorang yang mengarahkannya untuk mengambil kesimpulan sendiri. 4. Apabila hiwar dilaksanakan dengan baik, maka dialog tersebut akan menimbulkan pendidikan akhlak baik dalam sikap berbicara maupun dalam menghargai pendapat orang lain (an-Nahlawi, 1996: 28).

Maka pelaksanaan hiwar harus memperhatikan kriteria sebagaimana berikut ini:

1. Persiapan dan perumusan hiwar jelas, matang, dan terbatas sehingga tidak keluar dari pokok pembicaraan.
2. Hiwar hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan murid sehingga mendorong mereka untuk berpikir.
3. Menghargai pendapat dan pertanyaan orang lain.
4. Distribusi hiwar harus merata.
5. Pendidik berperan dalam melengkapi jawaban-jawaban muridnya.
6. Membuat rangkuman agar memperoleh pengetahuan yang sistimatis.

b. Metode Kisah

Kata kisah berarti suatu hal peristiwa atau kejadian tentang perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya, baik yang benar-benar terjadi maupun yang bukan (rekaan) (Anton M. Moeliono, et.al., 1993: 165). Kata kisah yang berarti cerita (bahasa arab), story, tale, dan narrative yang berarti pula cerita (bahasa Inggris). Metode kisah dapat menyentuh jiwa sehingga metode ini sangat mashur digunakan dalam pendidikan (Armai Arief, 2002: 160).

Tujuan dari metode ini adalah menanamkan akhlak karimah dengan menggunakan pikiran untuk direnungkan serta diimplementasikannya dalam kehidupan (Asnelli Ilyas, 1997: 34). Lebih lanjut Abdul Aziz, 2001: 6) menyebutkan tujuan metode kisah yaitu mengasah daya berpikir, konsentrasi, hiburan yang menyenangkan, membantu pengetahuan, dan mendidik akhlak Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan penyampaian dalam bentuk yang lain. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang cerita nabi-nabi mempunyai dampak positif dalam bidang pendidikan, hal ini disebabkan karena cerita tersebut memiliki jangkauan sesuai dengan kemajuan zaman, dan mengembangkan aktifitas jiwa yang dapat memotivasi perilakunya dan merubah tekadnya sesuai dengan tuntunandan akhir kisah itu, dan dapat mengambil pelajaran (Ramayulis, 2005: 258)

Maka tidak mengherankan kalau fungsi dari metode cerita itu dapat: a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. Banyak cerita yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi para murid sebagaimana yang telah dilakukan para nabi dan rasul bahkan umat terdahulu yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. b. Dapat mengembangkan imajinasi anak. Kisah-kisah terdahulu sebagaimana yang dituangkan dalam Al-Qur'an dapat membantu pengembangan imajinasi anak, sehingga mereka mampu berbuat dan bertindak sebagaimana yang telah dicontohkan. c. Membangkitkan rasa ingin tahu. Dengan cerita-cerita yang baik, rasa ingin tahu anak akan timbul dan mereka akan berusaha memahami isi cerita, sehingga dapat mempengaruhi sikap murid (M. Arifin, 1999: 61). d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui

cerita, diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus (Bahroin S, 1995: 24)

Pemilihan cerita yang baik harus didasarkan kepada aspek agama yang penuh dengan nilai-nilai yang dapat membentuk moral seseorang. Jika aspek agama ini kurang diperhatikan keberadaannya, maka dikhawatirkan anak akan memperoleh informasi-informasi yang kurang baik, bahkan ada kemungkinan cerita yang demikian dapat merusak moral anak. Sebaiknya tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kini upaya menenggelamkan pengaruh cerita yang temanya tidak baik dan dapat merusak aqidah dan akhlak anak (J. Abdullah, 1997: 2).

Pertimbangan aspek pendidikan dalam memilih tema cerita juga penting agar dari tema cerita diperoleh dua keuntungan, yaitu menghibur dan mendidik anak dalam waktu yang bersamaan. Disinilah letak peran pencerita untuk dapat memilih tema cerita dan menyampaikan pesan-pesan didaktis dalam cerita. Unsur mendidik, baik secara langsung ataupun tidak langsung terimplisit dalam tema cerita (Sugihastuti, 1996: 35).

c. Metode Perumpamaan (Amsal)

Metode amsal sering disebut dengan metode perumpamaan, maksudnya mengajarkan materi dengan memberikan contoh-contoh atau perumpamaan. Amsal adalah bentuk jamak dari kata matsal yang berarti perumpamaan atau ibarat. Amsal juga diartikan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, dari kata mitsil yang berarti serupa atau seperti. Selain kedua kata tersebut, dijumpai pula kata matsil yang berarti menyerupai. Menurut al-Qattan amsal adalah menonjolkan sesuatu makna (yang abstrak) dalam bentuk yang indrawi agar menjadi indah dan menarik (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 403).

Penonjolan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan padat akan memiliki pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih ataupun perkataan bebas (lepas). Dalam sastra, matsal diartikan sebagai sesuatu ungkapan, perkataan yang dihayatkan dan sudah populer dengan maksud menyerupakan keadaan yang terdapat dalam perkataan itu dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan (Manna' Khalil al-Qattan, t.t.: 402).

d. Metode Targhib dan Tarhib.

Targhib berasal dari kata raqqaba membujuk menjadikan suka (A.W. Munawwir, 1997: 511), sedangkan tarhib berasal dari kata rahhaba menakuti, mengintimidasi (A.W. Munawwir, 1997: 539). Secara terminologi targhib adalah suatu janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan kelezatan dan kenikmatan namun penundaan itu demi kebaikan yang dilakukan melalui amal saleh atau dari sesuatu yang membahayakan. Hal tersebut dilakukan demi mendapatkan rahmat dan keridhoan dari Allah kepada hambanya (an-Nahlawi, 1995: 412). Sedangkan tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan karena kesalahan atau perbuatan yang dilarang oleh Allah (an-Nahlawi, 1995: 296).

Dalam pendidikan Islam metode tarhib diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dalam bentuk penyampaian hukuman terhadap anak yang tidak mematuhi aturan karena tidak dapat dilakukan lagi dengan cara/metode lain yang lebih lunak (M. Thalib, 1996: 208). Maka metode ini adalah alternatif terakhir yang dilakukan pendidik dalam merubah perilaku muridnya. Ini dapat dijadikan sebagai pilihan ataupun sebagai variasi metode dalam mendidik murid. Maksudnya adalah jika pendidik sudah buntu dalam beberapa metode yang dilakukan, dan metode tersebut tidak berpengaruh signifikan kepada murid, maka pendidik harus mencari metode lain sebagai alternatifnya.

Jika diperhatikan lebih lanjut, ada tiga ciri-ciri targhib dan tarhib yaitu; janji dan ancaman, perbuatan atau tindakan, dan akibat atau hasil yang diterima. Ketiga ciri ini dapat dijadikan pendidik sebagai cara untuk melakukan perbuatan yang baik dengan penuh keikhlasan. Targhib dan tarhib didasarkan kepada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia baik berupa kenikmatan hidup maupun kesengsaraan (an-Nahlawi,

1992: 410). Maka jelaslah bahwa tujuan metode targhib dan tarhib ini adalah untuk melatih murid agar tetap melakukan perbuatan yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari perbuatan tercela.

Metode pendidikan Islam Modern

- a. Metode ceramah yaitu proses penyampaian pesan atau informasi dengan jalan mengklarifikasi atau menuturkan materi secara lisan. Metode ini cocok digunakan apabila jumlah peserta didik cukup banyak, pengenalan mata pelajaran baru, peserta didik dapat menerima penjelasan dengan kata-kata, diselingi dengan gambar dan alat visual lainnya.
- b. Metode tugas yakni, materi tambahan yang harus dipenuhi oleh peserta didik.
- c. Metode Inkuiri (latihan) yakni, proses mempersiapkan kondisi agar peserta didik siap menjawab teka-teki yang diberikan.
- d. Metode diskusi yakni, proses penyampaian materi dengan feed back
- e. Metode karyawisata yakni, strategi mengajar dengan memperlihatkan secara langsung daerah atau obyek yang berhubungan dengan pelajaran.
- f. Metode seminar yakni, metode mengajar yang dilakukan secara terbuka.
- g. Penggunaan Teknologi
- c. Memanfaatkan kemajuan teknologi, seperti perangkat lunak pendidikan, multimedia, atau pembelajaran berbasis online, untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

1. Penerapan Metode Pembelajaran Islam Dalam Dunia Pendidikan Islam dalam Pendidikan Modern di MTS Al-Ittihadiyah

Dari hasil observasi yang dilakukan di MTs. Al-Ittihadiyah Medan didapatkan sebuah pendapat dari Ibu Lasma Roha Sitompul M.Pd bahwasanya:

“Untuk metode yang digunakan harus menyesuaikan zaman karena menyesuaikan kebutuhan peserta didik. Yang dilakukan di era modern ini yaitu:

1. *Metode Analisis yaitu bagaimana seorang siswa itu saat kita memaparkan materi misalnya kita carikan trik-triknya. Jadi bukan hanya gurunya saja yang aktif, tapi perlu juga mereka menganalisis apa sebenarnya yang disampaikan.*
2. *Fasilitas yang disediakan sekolah*

Contohnya:

- a. *Infocus untuk menanamkan media pembelajaran dan wawasan anak*
- b. *Latihan dari beberapa lembaga*

Misalnya yang diharuskan untuk guru zaman sekarang ini sudah era digital yang memudahkan peserta didik untuk menerapkan metode pembelajaran tersebut

Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan Islam yang diterapkan di sekolah ini didasarkan pada kebutuhan dari peserta didik itu sendiri. Hal ini juga ada pengaruhnya dari segi alat atau media yang disediakan oleh pihak sekolah. Untuk itu tentu ada dampak positif dan negative yang ditimbulkan dalam hal penerapan metode pendidikan Islam yang dilakukan tersebut. Berikut penjelasannya:

“Untuk dampak negatifnya itu tidak ada, karena anak-anak sekarang ini sudah era digital yang memudahkan peserta didik untuk menerapkan metode pembelajaran tersebut. Untuk itu digital sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, kalau kita lihat anak-anak sekarang ini mengakses Al-Qur’an saja sudah bisa dari digital, tidak lagi harus membawa Al-Qur’an kemana mana”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada dampak negative dari penggunaan media dalam proses pembelajaran di sekolah melainkan digital sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan pembaharuan yang dilakukan Al-Ittihadiyah dengan mendirikan madrasah, maka ide-ide pembaharuan dalam bidang pendidikan diserap oleh madrasah-madrasah formal Al-Ittihadiyah. Demikian juga halnya dengan metode pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan menggunakan yang merangsang untuk berpikir dan keterampilan peserta didik karena ketidak puasan terhadap metode tradisional.

Diantaranya metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, latihan, mengkisahkan para rasulullah dan juga terfokus pada hafalan. Metode yang digunakan ini tetapi terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kurikulum. Intinya adalah, sistem pendidikan Al-Ittihadiyah terbuka terhadap perkembangan dengan tetap terfokus pada nilai-nilai Islam.

Di sekolah MTs Al-ittihadiyah metode yang dilakukan di era modern sekarang yaitu metode analisis, bagaimana seorang siswa saat guru memaparkan materi yang disampaikan, misalnya memberikan trik kepada siswa tersebut, jadi bukan hanya guru saja yang aktif, tetapi perlu juga mereka menganalisa apa yang disampaikan oleh gurunya. Berdasarkan perkembangannya sejak didirikannya lembaga pendidikan Islam dalam naungan Al-Ittihadiyah telah menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Al-Ittihadiyah telah menggunakan metode pelajaran modern yang tidak menfokuskan diri terhadap metode sorogan, hafalan dan muzakarah yang merupakan metode pendidikan Islam yang ada sebelum lahirnya pembaharuan dengan datangnya pengaruh dari pendidikan Barat. Dengan demikian, pembaruan pendidikan sistem klasikal dituntut untuk penyesuaian metode pembelajaran dengan sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan berdasarkan kemampuan anak didik dalam mencapai tujuan dari pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dengan menganalisa sistem pendidikan Al-Ittihadiyah baik dari aspek kurikulum maupun metode pembelajarannya dapat disimpulkan bahwa Al-Ittihadiyah memiliki peran dalam proses pembaharuan pendidikan Islam. Terutama dalam lembaga pendidikan sudah menggunakan madrasah sebagai lembaga pendidikan modern. Tujuan dari pendidikan Islam yang dicapai adalah dengan mengintegrasikan keimanan, keilmuan, dan penghiasan dengan akhlak. Ditinjau dalam aspek kurikulum pendidikan, pembaruan yang dilakukan adalah dengan memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulum tidak hanya pelajaran agama Islam semata. Sedangkan metode yang digunakan sudah menggunakan metode bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan materi yang diajarkan terhadap siswa. Perkembangan pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara terus berkembang dan berkontribusi untuk pendidikan masyarakat mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. Rusydi dan Banurea. Oda Kinata. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Medan; Widya Puspita.
- ANDANG. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Aswita. Effi, (2012), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2007). *Manajemen sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah*, Jakarta.
- H. Usman,. (2006). *Manajemen: teori, praktik dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi. Sutrisno, (2001), *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat. Rahmat dan Wijaya. Candra. (2017). *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI.
- Minarti. Sri. (2016). *Manajemen Sekolah (Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar. Husein. (1998). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tekni Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharsimi Arikunto. Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong. Lexy J., (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siagian. Sondang P.. (2007). *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Sukmadinata. Nana Syaodih, (2007), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang. (2003). *Manajemen Pendidikan*, Malang: Universitas Negeri Malang.